RUMAH JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
E-ISSN: 3124-4408

Eksistensialisme Jean-Paul Sartre: Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia dalam Filsafat Kontemporer

Hamdanah[1], Salma Syiebilia Afaf[2] , Jauharotina Alfadhilah[3]

[1,2,3] Pogram Studi Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Makdum Ibrahim
Email: hdana0577@gmail.com[1], salmasyeibilia@gmail.com[2], Dhielz90@gmail.com[3]

Abstrak

Eksistensialisme Jean-Paul Sartre merupakan salah satu pemikiran penting dalam filsafat kontemporer yang menempatkan kebebasan dan tanggung jawab sebagai bagian utama dari keberadaan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre, menganalisis hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab manusia, serta mengkaji relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif filosofis. Data diperoleh melalui penelaahan buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang membahas pemikiran Sartre. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menafsirkan gagasan utama mengenai eksistensi, kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip existence precedes essence atau eksistensi mendahului esensi menegaskan bahwa manusia membentuk identitas dan makna hidupnya melalui pilihan serta tindakan. Kebebasan bukan berarti manusia dapat bertindak tanpa batas, melainkan menuntut kesediaan untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan beserta konsekuensinya. Meskipun pilihan manusia dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan, manusia tetap memiliki peran dalam menentukan sikap terhadap keadaan tersebut. Dalam kehidupan kontemporer, pemikiran Sartre relevan untuk memahami persoalan krisis identitas, tekanan media sosial, dan kesadaran etis. Dengan demikian, eksistensialisme Sartre mengajarkan pentingnya kesadaran diri, kebebasan yang bertanggung jawab, dan keberanian dalam menentukan pilihan hidup.

***Kata Kunci**: eksistensialisme, Jean-Paul Sartre, kebebasan, tanggung jawab, filsafat kontemporer.*

Abstract

Jean-Paul Sartre's existentialism is one of the significant philosophical perspectives in contemporary philosophy, emphasizing freedom and responsibility as fundamental aspects of human existence. This study aims to explain Jean-Paul Sartre's concept of existentialism, analyze the relationship between human freedom and responsibility, and examine its relevance to modern life. This research employs a library research method using a qualitative philosophical approach. Data were collected through an examination of books, scholarly journal articles, and academic sources discussing Sartre's philosophical thought. The analysis was conducted by identifying and interpreting key concepts related to existence, freedom, responsibility, and human authenticity. The findings indicate that the principle of existence precedes essence emphasizes that individuals construct their identities and define the meaning of their lives through their choices and actions. Freedom does not imply that human beings can act without limitations; rather, it requires a willingness to take responsibility for every decision and its consequences. Although human choices are influenced by social conditions and the surrounding environment, individuals retain the capacity to determine their attitudes toward these circumstances. In contemporary life, Sartre's philosophical thought remains relevant to understanding issues such as identity crises, social media pressures, and ethical awareness. Therefore, Sartre's existentialism highlights the importance of self-awareness, responsible freedom, and the courage to make choices in shaping one's life.

***Keywords:** existentialism, Jean-Paul Sartre, freedom, responsibility, contemporary philosophy.*

PENDAHULUAN

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua persoalan penting dalam filsafat yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, baik dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, maupun menjalin hubungan dengan orang lain. Setiap pilihan memiliki konsekuensi yang perlu dipertanggungjawabkan. Namun, dalam kehidupan modern, manusia juga menghadapi berbagai tekanan yang dapat memengaruhi kebebasannya, seperti tuntutan lingkungan sosial, norma masyarakat, perkembangan teknologi, dan pengaruh media sosial. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana manusia dapat menentukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Salah satu tokoh filsafat yang membahas persoalan tersebut adalah Jean-Paul Sartre, seorang filsuf Prancis yang dikenal sebagai tokoh utama eksistensialisme abad ke-20. Pemikiran Sartre menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya melalui pilihan dan tindakan. Salah satu gagasan utamanya adalah *existence precedes essence*, yang berarti bahwa eksistensi mendahului esensi. Gagasan ini menjelaskan bahwa manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh hakikat yang telah ada sebelumnya, tetapi membentuk identitas dan makna hidupnya melalui pengalaman, keputusan, serta tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, manusia memiliki peran aktif dalam menentukan arah kehidupannya.

Menurut Sartre, kebebasan merupakan bagian mendasar dari keberadaan manusia. Manusia tidak dapat sepenuhnya menghindari pilihan karena tindakan maupun keputusan untuk tidak bertindak tetap memiliki makna. Akan tetapi, kebebasan bukan berarti seseorang dapat melakukan segala sesuatu tanpa batas atau mengabaikan orang lain. Kebebasan justru berkaitan dengan tanggung jawab atas pilihan yang diambil beserta konsekuensinya. Sartre juga menekankan bahwa manusia menjalani kebebasannya dalam situasi tertentu. Artinya, keadaan sosial, sejarah, dan kondisi material dapat membatasi pilihan yang tersedia, tetapi manusia tetap memiliki peran dalam menentukan sikap terhadap keadaan tersebut. Pemikiran Sartre semakin relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan manusia pada era digital. Media sosial, misalnya, memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, media sosial juga dapat menimbulkan tekanan untuk mengikuti tren, memperoleh pengakuan, dan membentuk citra diri sesuai harapan masyarakat. dalam kajiannya mengenai eksistensialisme di era algoritma, membahas bagaimana algoritma dan budaya pencitraan digital dapat memengaruhi kebebasan individu dalam membentuk identitasnya. Fenomena tersebut dapat dikaji melalui konsep *mauvaise foi* atau ketidakjujuran terhadap diri sendiri, yaitu keadaan ketika seseorang menyangkal kebebasannya atau menghindari tanggung jawab dengan berlindung di balik peran dan tuntutan eksternal. Selain itu, pembahasan mengenai eksistensialisme tidak dapat dilepaskan dari persoalan otentisitas dan tanggung jawab etis. Manusia tidak hanya dituntut untuk menentukan pilihan bagi dirinya sendiri, tetapi juga perlu menyadari bahwa tindakan yang dilakukan dapat memengaruhi kehidupan orang lain. Oleh karena itu, kebebasan perlu dipahami bersama tanggung jawab sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa eksistensialisme Sartre tidak hanya membahas persoalan pribadi, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami persoalan moral dan sosial dalam kehidupan kontemporer .

Meskipun pemikiran Sartre telah banyak dibahas dalam kajian filsafat, pembahasan mengenai hubungan kebebasan, tanggung jawab, dan persoalan manusia pada era digital tetap penting untuk dikembangkan. Kajian ini diperlukan agar gagasan eksistensialisme tidak hanya dipahami sebagai teori filosofis, tetapi juga dapat digunakan untuk merefleksikan persoalan identitas, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre, menganalisis kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam pemikirannya, serta mengkaji relevansi kedua konsep tersebut dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesadaran diri, keberanian dalam menentukan pilihan, dan tanggung jawab etis dalam menjalani kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif filosofis dipilih karena objek kajian adalah gagasan, konsep, dan argumen filosofis, bukan data empiris yang dapat diukur secara kuantitatif. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pemikiran Jean-Paul Sartre mengenai eksistensi manusia, kebebasan, tanggung jawab, kecemasan, dan mauvaise foi, serta relevansinya dalam konteks filsafat kontemporer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah gagasan pokok Sartre mengenai eksistensialisme, khususnya prinsip eksistensi mendahului esensi, kebebasan radikal, dan tanggung jawab manusia. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, ensiklopedia filsafat, buku akademik, dan kajian kontemporer yang membahas pemikiran Sartre. Pemilihan sumber mengutamakan publikasi lima tahun terakhir agar analisis tetap relevan dengan perkembangan diskursus filsafat kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari basis data jurnal, repositori akademik, dan sumber filsafat yang kredibel. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu eksistensi dan esensi, kebebasan, tanggung jawab, kecemasan, ketidakjujuran diri, serta relevansi eksistensialisme dalam kehidupan kontemporer. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis filosofis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan utama dalam sumber, sedangkan analisis filosofis tematik digunakan untuk menafsirkan hubungan antar konsep serta menilai relevansi pemikiran Sartre terhadap persoalan manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa eksistensialisme Jean-Paul Sartre berangkat dari keyakinan bahwa manusia tidak memiliki esensi yang telah siap sejak awal. Manusia bukanlah makhluk yang telah selesai menjadi dirinya, melainkan makhluk yang terus membentuk dirinya melalui pilihan. Sartre menolak pandangan bahwa manusia memiliki tujuan atau hakikat yang telah ditetapkan sebelum kelahirannya. Dalam kerangka ini, keberadaan manusia mendahului hakikatnya, sehingga manusia harus menciptakan makna hidupnya sendiri melalui tindakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab dalam pemikiran Sartre tidak dapat dipisahkan. Kebebasan bukan berarti manusia dapat bertindak tanpa batas atau tanpa mempertimbangkan orang lain. Sebaliknya, kebebasan justru menuntut kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi bagi diri sendiri dan masyarakat. Sartre memahami kebebasan sebagai kebebasan yang terletak dalam situasi, sehingga kondisi sosial, budaya, dan material memengaruhi pilihan manusia, tetapi tidak sepenuhnya menentukan sikap batin dan tindakan individu .

A. Eksistensi Mendahului Esensi

Prinsip dasar eksistensialisme Sartre adalah bahwa eksistensi mendahului esensi. Pernyataan ini berarti manusia tidak dilahirkan dengan tujuan, peran, atau hakikat yang sudah pasti. Berbeda dengan benda buatan yang dirancang sesuai fungsi tertentu, manusia hadir terlebih dahulu dalam dunia, kemudian menentukan apa arti hidupnya melalui pilihan dan tindakan. Manusia tidak dapat mengatakan bahwa ia “diciptakan untuk menjadi” sesuatu secara mutlak, sebab ia selalu berada dalam proses menjadi.

Dalam pandangan Sartre, manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya. Kesadaran ini membuat manusia mampu menjauh dari keadaan yang ada dan membayangkan kemungkinan lain. Kemampuan tersebut disebut transcendensi, yaitu kapasitas manusia untuk melampaui kondisi faktualnya. Faktisitas menunjuk pada kondisi nyata yang tidak sepenuhnya dapat dipilih manusia,

seperti tempat lahir, tubuh, sejarah keluarga, atau situasi sosial. Namun, transcendensi menunjukkan bahwa manusia tetap dapat memberi makna baru atas kondisi tersebut melalui sikap dan tindakannya.

Dengan demikian, manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh masa lalunya. Masa lalu memang menjadi bagian dari kenyataan hidup seseorang, tetapi makna masa lalu dapat ditafsirkan ulang melalui pilihan masa kini. Kebebasan dalam eksistensialisme bukanlah kebebasan yang diberikan secara pasif, melainkan kebebasan yang harus dijalankan melalui kesadaran diri, refleksi, dan tindakan.

B. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Menurut Jean-Paul Sartre, kebebasan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, mengambil keputusan, dan menentukan arah kehidupannya sendiri. Manusia tidak dapat menghindari kebebasan karena dalam kehidupan sehari-hari selalu dihadapkan pada berbagai pilihan. Bahkan ketika seseorang memilih untuk tidak melakukan sesuatu, keputusan tersebut tetap merupakan bentuk pilihan. Oleh karena itu, manusia memiliki peran dalam membentuk jati dirinya melalui tindakan yang dilakukan.

Kebebasan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab karena setiap keputusan memiliki konsekuensi yang harus diterima. Sartre menjelaskan bahwa manusia harus berani bertanggung jawab atas tindakannya dan tidak selalu menyalahkan keadaan atau orang lain. Meskipun pilihan manusia dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga, ekonomi, budaya, dan lingkungan, setiap individu tetap memiliki kesempatan untuk menentukan sikap dalam menghadapi keadaan tersebut. Dengan demikian, kebebasan bukan berarti manusia dapat melakukan segala sesuatu tanpa batas, melainkan kemampuan untuk menentukan tindakan secara sadar dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan kebebasan dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam bidang pendidikan maupun kehidupan sosial. Seorang mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengatur waktu dan menentukan cara belajar, tetapi juga harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Begitu pula dalam menggunakan media sosial, seseorang bebas menyampaikan pendapat, tetapi harus tetap memperhatikan kesopanan dan dampak perkataannya terhadap orang lain. Berdasarkan hal tersebut, pemikiran Sartre mengajarkan bahwa kebebasan harus disertai tanggung jawab agar manusia mampu membentuk jati diri dan menjalani kehidupan secara lebih bermakna.

C. Kecemasan dan Ketidakjujuran Diri

Menurut Jean-Paul Sartre, kecemasan (*anxiety*) merupakan perasaan yang muncul ketika manusia menyadari bahwa dirinya memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup. Kecemasan terjadi karena manusia harus mengambil keputusan sendiri tanpa selalu mengetahui hasil yang akan diperoleh. Setiap pilihan memiliki kemungkinan dan konsekuensi yang berbeda, sehingga manusia dituntut untuk berpikir sebelum bertindak. Misalnya, seorang mahasiswa merasa cemas ketika harus menentukan pilihan pendidikan atau masa depannya karena keputusan tersebut dapat memengaruhi kehidupannya. Dalam pandangan Sartre, kecemasan menunjukkan bahwa manusia menyadari kebebasan sekaligus tanggung jawab yang dimilikinya.

Selain kecemasan, Sartre juga mengenalkan konsep ketidakjujuran diri atau *mauvaise foi* (*bad faith*). Konsep ini menjelaskan keadaan ketika seseorang berusaha menghindari kebebasan dan tanggung jawabnya sendiri. Seseorang yang mengalami ketidakjujuran diri biasanya mencari alasan untuk membenarkan tindakannya atau selalu menyalahkan keadaan dan orang lain. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas karena malas, tetapi selalu menyalahkan keadaan tanpa mau mengakui pilihannya sendiri. Sikap tersebut menunjukkan usaha untuk menghindari tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Menurut Sartre, manusia seharusnya menyadari bahwa dirinya memiliki kebebasan untuk memilih dan harus berani menerima konsekuensinya.

Dengan demikian, kecemasan dan ketidakjujuran diri memiliki hubungan erat dengan kebebasan manusia. Kecemasan muncul karena manusia menyadari adanya tanggung jawab dalam menentukan

pilihan, sedangkan ketidakjujuran diri terjadi ketika manusia berusaha menghindari tanggung jawab tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran Sartre mengajarkan manusia agar berani mengambil keputusan, jujur terhadap diri sendiri, dan tidak selalu menjadikan keadaan sebagai alasan untuk menghindari tanggung jawab. Melalui kesadaran tersebut, manusia dapat menjalani kehidupan dengan lebih mandiri dan bertanggung jawab.

D. Makna Eksistensi Manusia

Menurut Jean-Paul Sartre, makna eksistensi manusia tidak ditentukan sejak lahir, tetapi dibentuk melalui pilihan dan tindakan selama menjalani kehidupan. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jati diri, tujuan, dan arah kehidupannya. Oleh karena itu, manusia tidak hanya menerima keadaan yang ada, tetapi juga berusaha membentuk kehidupannya sesuai dengan keputusan yang diambil. Setiap tindakan yang dilakukan menjadi bagian dari proses manusia dalam menentukan siapa dirinya .

Eksistensi manusia juga berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan makna terhadap pengalaman hidup. Setiap orang memiliki keadaan dan pengalaman yang berbeda, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan kondisi sosial. Keadaan tersebut dapat memengaruhi kehidupan seseorang, tetapi manusia tetap memiliki kesempatan untuk menentukan sikap dalam menghadapinya. Dengan demikian, makna kehidupan tidak hanya berasal dari keadaan yang dialami, tetapi juga dari cara manusia menyikapi dan menjalani keadaan tersebut.

Selain itu, Sartre menekankan pentingnya keaslian diri atau *authenticity*. Keaslian diri berarti seseorang berani menentukan pilihan berdasarkan kesadaran sendiri dan tidak hanya mengikuti tuntutan orang lain. Manusia perlu menyadari bahwa dirinya memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab dalam membentuk kehidupan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang memilih bidang pendidikan perlu berusaha mengembangkan kemampuan dan menjalankan tanggung jawabnya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jati diri manusia terbentuk melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui keinginan. Dalam kehidupan modern, makna eksistensi manusia semakin penting karena banyak individu menghadapi pengaruh lingkungan dan media sosial. Seseorang terkadang merasa harus mengikuti gaya hidup atau pilihan orang lain agar diterima oleh masyarakat. Padahal, setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Pemikiran Sartre mengajarkan bahwa manusia seharusnya tidak kehilangan jati dirinya hanya karena ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain. Manusia perlu mengenali kemampuan, menentukan tujuan, dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna eksistensi manusia menurut Jean-Paul Sartre adalah proses membentuk jati diri melalui kebebasan, pilihan, dan tindakan. Manusia memiliki kesempatan untuk menentukan arah kehidupannya, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Dengan demikian, eksistensi manusia tidak hanya dilihat dari keberadaannya di dunia, melainkan dari bagaimana manusia menjalani kehidupan, menentukan pilihan, dan memberikan makna terhadap setiap tindakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai eksistensialisme Jean-Paul Sartre, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan individu yang memiliki kebebasan untuk menentukan dan membentuk jati dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan. Sartre menegaskan bahwa eksistensi mendahului esensi, artinya manusia hadir terlebih dahulu di dunia, kemudian menciptakan makna kehidupannya melalui pengalaman dan keputusan yang diambil. Dengan demikian, manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh keadaan, tetapi memiliki peran dalam menentukan arah kehidupannya.

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena setiap pilihan memiliki konsekuensi yang harus diterima. Selain itu, kecemasan muncul ketika manusia menyadari bahwa dirinya memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab dalam menentukan keputusan. Sementara itu, ketidakjujuran diri (bad faith) terjadi ketika seseorang berusaha menghindari kebebasan dan

tanggung jawab dengan menyalahkan keadaan atau orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu memiliki kesadaran dan kejujuran terhadap dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan.
Secara keseluruhan, pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre masih relevan dengan kehidupan masa kini, terutama dalam menghadapi persoalan pencarian jati diri, tekanan lingkungan, pendidikan, dan penggunaan media sosial. Pemikiran ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan hidupnya, tetapi harus disertai tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu menjalani kehidupan secara mandiri, sadar, dan bertanggung jawab serta berani menentukan masa depannya sendiri.

SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis menyarankan agar setiap individu mampu mengenali dirinya, berani menentukan pilihan, dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Mahasiswa diharapkan dapat menerapkan nilai kemandirian dan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian tentang pemikiran Jean-Paul Sartre dan relevansinya dengan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Horton, S., & Sánchez Marín, L. (2024). La limitada mala fe de la persona auténtica. Una perspectiva sartreana. *Escritos, 32*(69), 1–13. https://doi.org/10.18566/escr.v32n69.a02

Oliveira Paulo Filho, L. (2018). Antropologia existencial no pensamento de Jean-Paul Sartre. *Revista DIAPHONÍA*, *4*(1), 108–118. https://doi.org/10.48075/rd.v4i1.19802

Pandor, P. (2025). Eksistensialisme di Era Algoritma: Jean-Paul Sartre, TikTok, dan Krisis Identitas Diri. *Seri Filsafat Teologi*, *35*(34), 562–582. https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.293

Pardosi, M. T. (2025). Freedom and responsibility in Jean-Paul Sartre's existentialism: A philosophical review. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *9*(1), 316–324. https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.40466

SARTRE karya HARI BUDIONO, J. (2020). *AS menembus fakta llustrasi "Hidup Autentik" Unamuno:Sartre*.

Siregar, P., Nasution, H., & Syukri, S. (2025). Jean-Paul Sartre: Analyzing Human Existence Through the Lens of Existentialism. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, *6*(1), 143–153. https://doi.org/10.37251/jske.v6i1.1410

Siswadi, G. A., Cahyana, A. B., Krisna, Tiro, M., Lubis, H. T., Aziz, I. A., Wibawa, N. A., Dhussa, E. G., Maharani, E. S., Sari, M. L. W. C., Khoirunisa, A., Mubarok, A., Nugroho, S. F., Pemiastuti, C. D. E., Anggreani, B., Wahyuningsih, S., Hudhalifah, F. L., Viranezy, L. A., Auladi, N. K., … Saputri, N. A. D. (2024). *Filsafat Manusia Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus*.

Thomas, A. (2024). Virtue, Authenticity and Irony: Themes from Sartre and Williams. *Topoi*, *43*(2), 403–412. https://doi.org/10.1007/s11245-023-09985-4

Valčo, M., & Bírová, J. (2024). Freedom and Responsibility in Jean-Paul Sartre'S Existentialist Philosophy: a Christian Personalist Critique. *Philosophia (Philippines)*, *25*(1), 1–26. https://doi.org/10.46992/pijp.25.1.a.1

Wibowo, A. S. (2006). *Eksistensi Yang Kontingen.*

Zuraikat, M. J., Malkawi, M., & Mashreqi, S. (2025). Optimistic meditations on Sartre's existentialism. *Social Sciences and Humanities Open*, *11*(1). https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101322